

MAKNA TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DALAM FILM DOKUMENTER

¹Pangeran Arsyad Ihsannulhaq²Marini
udapangeran@gmail.com

¹Universitas Indonesia
²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

ABSTRAK: Dalam kehidupan beragama, setiap orang bebas untuk memilih dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan mereka masing-masing dan diyakini dengan benar tanpa adanya intimidasi dari kelompok tertentu. Itu juga yang tergambar pada masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung yang menerapkan konsep moderasi beragama dalam kesehariannya. Ada banyak agama yang hidup dalam keharmonisan di sana, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Film merupakan salah satu media dakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara kekinian di masyarakat. Selain informatif dan menghibur, pengemasan pesan dakwah melalui film juga menjadi media komunikasi efektif yang bisa masyarakat. Begitu pula dengan film dokumenter “Selaras” yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu yang mengangkat tema tentang moderasi beragama pada masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan jika implementasi komunikasi efektif dalam moderasi beragama melalui film dokumenter “Selaras” terdiri atas berbagai indikator moderasi beragama, seperti; Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi. Yang mana indikator tersebut tersampaikan karena adanya komunikasi efektif yang disampaikan melalui media film sebagai sarana penyebaran informasi.

Kata kunci : Toleransi, Film, Beragama

ABSTRACT: *In religious life, everyone is free to choose and carry out worship based on their own beliefs and true beliefs without any intimidation from certain groups. This is also what is reflected in the people of Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung who apply various concepts of moderation in their daily lives. There are many religions that live in harmony there, such as Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism. Film is one of the propaganda media to convey messages in a contemporary way in society. Apart from being informative and entertaining, packaging da'wah messages through films is also an effective communication medium for the public. Likewise with the documentary film "Selaras" produced by the Nurul Huda Pringsewu Islamic Boarding School which raises the theme of religious moderation in society. The research method uses a qualitative approach with a descriptive method with a constructivism paradigm which aims to find out how the implementation of effective communication is built in the documentary film "Selaras". Based on the research results above, the author concludes that the*

¹Universitas Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

implementation of effective communication in religious moderation through the documentary film "Selaras" consists of various indicators of religious moderation, such as; National Commitment, Tolerance, Non-Violence, and Acceptance of Tradition. This indicator was conveyed because of effective communication conveyed through film media as a means of disseminating information.

Keywords: *Tolerance, Film, Religion*

PENDAHULUAN

Hidup dalam keberagaman dapat membuat harmonisasi di masyarakat semakin berwarna. Begitu pula yang terjadi yang saling berdampingan satu sama lain. Kehidupan yang sejalan tersebut membuat ketenangan antar umat beragama untuk bisa menjalankan ibadah masing-masing dengan damai. Hal tersebut erat kaitannya dengan moderasi beragama. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang efektif agar bisa menyampaikan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan berasal dari kata moderat.

Moderasi atau wasathiyah berperan menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Hal tersebut merujuk pada arti baru yang berarti moderation atau sesuatu yang tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, moderasi ini juga jauh dari kata kerusuhan atau pengurangan hal-hal yang tidak dibenarkan. Jika ditinjau dari bahasa latin, kata-katanya adalah Latin moderatio, yang berarti sesuatu yang sedang atau berada di tengah-tengah, tidak kelebihan dan

tidak kekurangan. Sehingga pemaknaan dari kata tersebut saling berdampingan apabila pemaknaannya disangkutpautkan dengan kata moderasi beragama, yang mana dari hal tersebut merujuk pada sesuatu yang dapat dilakukan untuk menjauhi kekerasan.

Dalam kehidupan beragama, setiap orang bebas untuk memilih dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan mereka masing-masing dan diyakini dengan benar tanpa adanya intimidasi dari kelompok tertentu. Itu juga yang tergambar pada masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung yang menerapkan konsep moderasi beragama dalam kesehariannya. Ada banyak agama yang hidup dalam keharmonisan di sana, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Dari keberagaman tersebut, setiap agama pasti merujuk pada kebaikan. Setiap agama mengajarkan kedamaian dan kebaikan, begitu pula dengan Islam. Dalam pandangan Islam, menyebarkan kebaikan merupakan hal yang harus dilakukan. Islam dapat hidup berdampingan dengan agama lain dan saling menjaga. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kenyataan bahwa Islam

sebagai agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Itu pula yang membuat Islam menjadi istimewa.

Itu pula yang tergambar dalam film dokumenter “Selaras” yang mengangkat tentang keharmonisan umat beragama di sana, yang mana umat Islam dapat saling menjaga terhadap umat agama lain dan penerapan toleransi di masyarakat Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung. Penyebaran dakwah melalui film dokumenter dapat menjadi sarana dakwah yang modern untuk menunjukkan harmonisasi umat beragama di sana. Seperti yang kita ketahui, jika ada banyak cara untuk menyebarkan pesan dakwah yang dikemas dengan menarik dengan tampilan modern masa kini.

Film merupakan salah satu media dakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara kekinian di masyarakat. Selain informatif dan menghibur, pengemasan pesan dakwah melalui film juga menjadi media komunikasi efektif yang bisa masyarakat. Begitu pula dengan film dokumenter “Selaras” yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu yang mengangkat tema tentang moderasi beragama pada masyarakat setempat.

Memanfaatkan media komunikasi modern melalui film dokumenter merupakan salah satu caranya sehingga pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik. Sering beredar

pemberitaan jika banyak di negara luar sana, terjadi tindakan diskriminasi terhadap kelompok agama atau golongan tertentu. Hal tersebut tentu saja menimbulkan keresahan dan polemik di masyarakat. Banyaknya intimidasi yang dilakukan kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama menimbulkan keresahan. Banyak juga kejahatan lain seperti terorisme yang menyudutkan agama tertentu, atau intimidasi terhadap wanita yang mengenakan hijab juga masih sering terjadi. Itulah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Komunikasi Islam (Dakwah)
Perkembangan ilmu komunikasi sangat pesat sehingga banyak definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang. Hal ini banyak disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, matematika, ilmu elektronika dan sebagainya (Hafied Cangara: 2000). Jika kita melihat bagaimana proses komunikasi, hakikatnya tidak ada yang berbeda antara komunikasi Islami (dakwah) dan non-Islami (sekuler) dalam hal model (pola), proses, dan efeknya. Yang membedakan hanyalah pada landasan filosofinya. Ketika kita berbicara pada

landasan filosofi, Islam jelas menggunakan Al-Quran, Hadits dan pendapat ulama (Andi Faisal: 2022). Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan (Ahmad Atabik: 2016).

2. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah Islam yang senantiasa berhubungan dengan transformasi sosial dan budaya dihadapkan pada permasalahan, yaitu adanya kekosongan pemikiran dakwah sebagai ilmu, sehingga mengakibatkan kerangka teori dakwah sesuai tuntutan keadaan. Permasalahan fundamental ini akhirnya melahirkan masalah dalam penyusunan metode dakwah dalam rangka memecahkan masalah yang semakin

kompleks tanpa memiliki wawasan teoritis secara memadai. Teknik dakwah akan kehilangan efisiensinya dalam merealisasikan Islam dalam semua dimensi tanpa berangkat dari strategi yang jelas.

Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Dalam hal ini Andi Faisal Bakti memiliki konsep tersendiri mengenai kata dakwah yang di maknai sebagai komunikasi Islam. Komunikasi Islam menitikberatkan terhadap unsur nilai ke-Islaman dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) yang sesuai dengan Al- Qur'an dan Hadits.

Dalam persektif komunikasi harus dikembangkan melalui *Islam Word View* yang selanjutnya menjadi asas pembentukan teori komunikasi Islam. Seperti, aspek kekuasaan mutlak milik Allah serta peranan istitusi dan masjid sebagai penyambung komunikasi dan ada pengawas syariah yang menjadi penunjang kehidupan muslim. Ini juga di topang oleh kedua tokoh Tehranian dan Mawlana yang keduanya berusaha mengintegrasikan antara Islam dan komunikasi.

Bakti mengaitkan dakwah beserta elemannya tersebut dengan teori komunikasi barat (secular communication). Komunikasi dalam perspektif Islam yang sepadan dengan elemen komunikasi yang dikembangkan teori komunikasi konvensional.

Komunikasi dalam kacamata Islam (Islamic Comunication) memiliki kesamaan makna dengan pengertian yang dikandung oleh dakwah itu sendiri. Menurut teori komunikasi Islam yang digagas oleh Andi Faisal Bakti (2010).

METODE

Metode penelitian harus menguraikan metode yang digunakan dalam menangani masalah termasuk metode analisis. Dalam penelitian ini maka adanya metodologi yang digunakan untuk penelitian. Sehingga digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi efektif dibangun dalam film dokumenter “Selaras”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Selaras” merupakan film dokumenter berdurasi 5.39 menit yang mengungkap tentang moderasi beragama di Pekon Ambarawa Pringsewu lampung yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung pada tahun 2023. Film dokumenter tersebut mengangkat tentang kehidupan yang beragam masyarakat yang saling berdampingan satu sama lain dan ikut serta dalam tolong

menolong dan bersinergi bersama. Penerapan nilai-nilai persatuan tersebut juga tidak terlepas dari peran serta tokoh masyarakat setempat dalam membangun harmonisasi antar umat beragama di Pringsewu Lampung.

Dakwah menjadi sesuatu yang dapat membangun kebersamaan di masyarakat. Maka dari itu teori komunikasi efektif model Tubbs dan Moss memaparkan jika banyak indikator yang bisa melandasi terciptanya komunikasi yang efektif, yang terdiri dari; timbul pengertian, timbul kesenangan, timbul perhatian, memengaruhi sikap dan timbul perhatian. Unsur-unsur tersebut ditelaah dalam film dokumenter “Selaras” yang memuat nilai-nilai dari moderasi beragama.

Moderasi sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Quran istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyah , pengertian Wasathiyah secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Moderasi beragama ini dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Yang mana dari situ akan tercipta keharmonisan satu sama lain dalam menjalani kehidupan dengan berdampingan sehingga terimplementasi nilai-nilai dari moderasi beragama tersebut.

Untuk melihat komunikasi yang efektif, maka penulis menggunakan komunikasi efektif model Tubbs dan Moss yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif setidaknya memuat lima indikator yang muncul dalam film “Selaras” yaitu;

1. Timbul pengertian; ditunjukkan dengan adanya sikap saling pengertian antar umat beragama sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama.
2. Timbul kesenangan; Umat Islam senang berbagi dengan umat Hindu, adanya persahabatan yang erat antar umat beragama
3. Timbul perhatian; Peduli dengan sesama meskipun berbeda agama
4. Memengaruhi sikap; Adanya sikap saling menghargai antar umat beragama dengan berperilaku baik dan tolong menolong
5. Timbul perhatian; Saling menjaga satu sama lain seperti saudara. Tergambarkan dalam adegan di film “Selaras” yang mana saat umat Islam beribadah atau sholat Idul Fitri, maka umat Hindu menjaga, begitu pula sebaliknya.

Film dokumenter “Selaras” mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pekon Ambarawa Pringsewu Lampung. Itu semua sesuai dengan moderasi beragama yang berkembang di masyarakat sehingga menciptakan kedamaian serta keharmonisan masyarakat berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan jika implementasi komunikasi efektif dalam moderasi beragama melalui film dokumenter “Selaras” terdiri atas berbagai indikator moderasi beragama, seperti; Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi. Yang mana indikator tersebut tersampaikan karena adanya komunikasi efektif yang disampaikan melalui media film sebagai sarana penyebaran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. (1990). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*. Jakarta: PLP2M.
- Atabik, Ahmad. (2016). *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.

- Cangara, Hafied. (2000). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Casanova, J. (2008). Public Religions In The Modern World (Chicago: Chicago University Press.
- Faisal Bakti, Andi. dan Venny Eka Meidasari. (2012). Trendsetter Komunikasi Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurnal Komunikasi Islam, vol. 02 no 01. 21-22.
- Hefni, Hajarni. (2015). Komunikasi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. (2021). Komunikasi Antar Budaya; Memahami Pendekatan Orientasi Budaya. Jakarta: Nusa Media.
- Marini. (2021). *Representasi Dakwah Islam pada Tayangan Muslim Travelers di News and Entertainment Television (NET). Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand*, Jurnal Komsospol. Vol 1. Nomor 1. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/komsospol/article/view/420>
- M. Quraish Shihab. (2020). Wasathiyah Wawasan islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: PT Lentera Hati, 2020.
- Mela. (2020). Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda, Jakarta: Guepedia Group.
- Y. Setiawan, Taufiq. (2015). *Pembuatan Film Dokumenter “Bukan Gengster” Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar dan Teknik Editing pada Komunitas Motor Sobbisco Karanganyar*, Journal Speed, Vol. 7.No.1